



Article

ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI

^{1,2,3}Nurhayati, Achmad Rifai, Desideria Yosepha Ginting

^{1,2,3}Prodi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: July 03, 2023
Final Revision: July 22, 2023
Available Online: July 25, 2023

KEYWORDS

Compliance, Taking Medication, Hypertension Patients

CORRESPONDENCE

E-mail: nurhayati@gmail.com

A B S T R A C T

Hypertension is a condition where the systolic blood pressure is > 140 mmHg while the diastolic blood pressure is > 90 mmHg on repeated examinations. Nonadherence in taking medication regularly can increase the risk of complications from high blood pressure. The aim of the study was to analyze the factors that influence medication adherence in hypertensive patients at the Teluk Nibung Health Center, Tanjung Balai City, in 2023. This study was an analytic observational study with a cross-sectional study design. The population is all hypertensive patients who carry out outpatient examinations at the Teluk Nibung Health Center, Tanjung Balai City from September 2022 to November 2022, a total of 281 people. The sample used the slovin formula as many as 74 people. The result of this study showed that the influence of age (p=0.000), gender (p=0.000), education (p=0.001), employment (p=0.001), length of suffering (p=0.004), participation in health insurance (p=0.000), access to health services (p=0.001), knowledge (p=0.000), and family support (p=0.000), from health worker support (p= 0.007) on adherence to taking medication for hypertension patients at the Teluk Nibung Health Center, Tanjung Balai City in 2023. The multivariate result of the variable that most influences adherence to taking medication for hypertensive patients is health insurance participation because it has the largest regression coefficient (B) value of 31.535. It is recommended for people with hypertension to regularly participate in prolanis activities every month, in addition to medical examinations, education for prolanis participants, SMS gateway reminders, home visits and club activities (gymnastics). With these activities can increase patient knowledge about the disease

I. INTRODUCTION

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan sistolik

darah >140 mmHg sedangkan tekanan diastolik darah > 90 mmHg pada pemeriksaan yang berulang

(Alifariki, 2020; Sudayasa, Alifariki, et al., 2020; Sudayasa, Lantani, et al., 2020; Susanty et al., 2022). Hipertensi sering disebut sebagai silent killer karena tidak secara langsung membunuh penderitanya, melainkan dengan memicu terjadinya penyakit yang dapat meningkatkan risiko serangan jantung, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal (Sun et al., 2018).

Salah satu pengobatan yang paling umum digunakan oleh dokter untuk mengontrol hipertensi adalah pengobatan farmakoterapi (Susanti et al., 2020). Namun, Penggunaan obat antihipertensi saja telah terbukti tidak cukup untuk memberikan efek pengontrolan tekanan darah jika tidak didukung dengan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antihipertensi (Pratiwi, 2020). Sehingga kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu faktor utama dalam menangani penyakit hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan pasien menjadi penyebab terjadinya kegagalan terapi (Xie et al., 2020).

Kepatuhan pengobatan salah satu kunci keberhasilan pengobatan hipertensi. Di Cina, Gambia, dan Seychelles, masing-masing hanya 43%, 27%, dan 26% penderita hipertensi yang mematuhi pengobatan dengan antihipertensi. Di negara maju, seperti Amerika Serikat bahkan hanya 51% dari penderita yang dirawat yang mematuhi pengobatan (Kartikasari, 2022). Dua pertiga penderita hipertensi berada di negaranegara

yang ekonominya sedang berkembang, di mana penyakit jantung dan stroke sebagai akibat hipertensi terjadi pada penderita dengan usia yang lebih muda. Sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi, di karenakan hipertensi sering tidak bergejala (Wong et al., 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2025 diperkirakan ada 1,5 Miliar orang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya terdapat 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2020). Dua pertiga penderita hipertensi berada di negara-negara yang ekonominya sedang berkembang, di mana penyakit jantung dan stroke sebagai akibat hipertensi terjadi pada penderita dengan usia yang lebih muda. Sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi, dikarenakan hipertensi sering tidak bergejala (Wahyuningsih, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) bahwa Indonesia jumlah kesakitan tertinggi akibat penyakit tidak menular diduduki oleh hipertensi sebesar (34,11%), kolesterol (21,2%), dan diabetes melitus (8,5%). Diketahui dari prevalensi hipertensi sebanyak 34,1%, hanya 8,36% yang didapati telah didiagnosis oleh dokter atau riwayat pengobatan, keadaan ini menunjukkan bahwa

mayoritas kejadian hipertensi di masyarakat belum teranalisis dan tergapai oleh pelayanan medis (Kemenkes RI, 2018).

Ketidakpatuhan dalam minum obat secara teratur itu bisa meningkatkan risiko komplikasi dari tekanan darah tinggi. Pasien hipertensi yang sering lupa minum obat hipertensi diketahui lebih mungkin mengalami gagal jantung dibanding dengan pasien yang hanya kadang-kadang lupa. Untuk mengetahui efek buruk dari tak disiplin minum obat, para peneliti mengikuti sekitar 4000 pasien yang diberi resep obat antihipertensi di wilayah Lombardy Italia. Para pasien dimonitor selama 6,5 tahun, kecuali jika pasien mengalami gagal jantung, meninggal, atau pindah kota, sebelum berakhirnya masa penelitian. Dibandingkan dengan orang yang sering lupa minum obat, pasien yang tingkat disiplin minum obatnya berkisar 26-50 persen ternyata risikonya untuk dirawat di rumah sakit karena gagal jantung turun 17 persen. Risikonya lebih rendah lagi pada pasien yang tingkat kepatuhannya mencapai 75 persen (Rasajati et al., 2015).

Keberhasilan terapi hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap, namun juga dipengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan melakukan kontrol rutin untuk melakukan pemeriksaan kondisi dan tekanan darahnya. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya optimalisasi terapi hipertensi, salah satunya dengan

cara peningkatan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat hipertensi dan kontrol rutin ke dokter (Dewi Wulandari, 2021).

Perilaku PATUH harus dilakukan bagi yang sudah menyandang Penyakit tidak menular merupakan salah satu program khusus bagi penderita hipertensi untuk mengendalikan hipertensi. Program "PATUH" merupakan program mengendalikan hipertensi. Adapun maksud sapa PATUH adalah P singkatan dari periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, A adalah atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, T adalah tetap diet dengan gizi seimbang, U adalah upayakan aktifitas fisik dengan aman dan H adalah hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik (Kemenkes RI, 2019). Puskesmas juga perlu melakukan pencegahan sekunder yang lebih ditujukan pada kegiatan deteksi dini untuk menemukan penyakit. Bila ditemukan kasus, maka dapat dilakukan pencegahan tersier yaitu pengobatan dini untuk mencegah terjadinya kearah komplikasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi merupakan langkah pertama dalam usaha menangani permasalahan tersebut. Penelitian Alfaridzi tentang analisis faktor kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang mengatakan bahwa sebanyak 120 responden terdapat pengaruh antara variabel pengetahuan, sikap,

motivasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang (Alfaridzi, 2022)

Penelitian Gede Tahun 2022 mengatakan bahwa dari 97 orang sampel, 62 (63.9%) sampel memiliki kepatuhan rendah dan 36.1% sampel memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan hipertensi. Hasil uji statistik pada faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan petugas dan dukungan keluarga (Gede, 2022)

Data Kota Tanjung Balai tahun 2021 bahwa penderita hipertensi penderita hipertensi sebanyak 3570 orang terdiri dari patuh minum obat hipertensi sebanyak 2142 orang, tidak patuh minum obat hipertensi sebanyak 1428 orang, dampak tidak patuh minum obat terkena stroke sebanyak 214 orang dan gagal ginjal sebanyak 4 orang. Data Kota Tanjung Balai tahun 2022 bahwa penderita hipertensi penderita hipertensi sebanyak 6765 orang terdiri dari patuh minum obat hipertensi sebanyak 4398 orang, tidak patuh minum obat hipertensi sebanyak 2367 orang, dampak tidak patuh minum obat terkena stroke sebanyak 474 orang dan gagal ginjal sebanyak 7 orang

Data Puskesmas Nibung Kota Tanjung Balai tahun 2021 bahwa penderita hipertensi penderita hipertensi sebanyak 858 orang terdiri dari patuh minum obat hipertensi

sebanyak 344 orang, tidak patuh minum obat hipertensi sebanyak 514 orang, dampak tidak patuh minum obat terkena stroke sebanyak 17 orang dan gagal ginjal sebanyak 1 orang. Data Kota Tanjung Balai tahun 2022 bahwa penderita hipertensi penderita hipertensi sebanyak 1094 orang terdiri dari patuh minum obat hipertensi sebanyak 493 orang, tidak patuh minum obat hipertensi sebanyak 601 orang, dampak tidak patuh minum obat terkena stroke sebanyak 33 orang dan gagal ginjal sebanyak 3 orang Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga didapatkan hasil kunjungan pasien hipertensi yang melakukan kunjungan ulang untuk memeriksakan penyakit dan mengambil obat anti hipertensi setiap bulannya tidak sama, seperti yang terjadi pada bulan November 2022, dimana berdasarkan data rekam medis pada bulan Oktober 2022 tercatat 96 pasien harus mengambil obat anti hipertensi namun pada bulan November 2022 hanya 56 pasien yang mengambil obat, demikian pula yang terjadi pada bulan September 2022 dimana pasien yang mengambil obat pada bulan sebelumnya (Agustus 2022) tercatat 87 pasien hipertensi yang mengambil obat namun pada bulan September 2022 hanya 41 orang saja yang melakukan kunjungan dan mengambil obat, hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung masih banyak terjadi.

Masalah kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu masalah yang muncul dalam penanganan penyakit Hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Teluk Nibung diketahui bahwa masih ditemuinya penderita hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatannya. Hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai termasuk 5 diantara 10 penyakit terbanyak. Data Puskesmas Teluk Nibung pada bulan Oktober 2022 tercatat 96 pasien harus mengambil obat anti hipertensi namun pada bulan November 2022 hanya 56 pasien yang mengambil obat. Masalah kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu masalah yang muncul dalam penanganan penyakit Hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung. Berdasarkan Data Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai tahun 2021 – 2022 diketahui bahwa jumlah populasi penderita hipertensi cukup tinggi di Puskesmas Teluk Nibung.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas Teluk

Nibung Kota Tanjung pada bulan April 2023 yang melibatkan 74 pasien hipertensi yang melakukan pemeriksaan di rawat jalan Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai dengan kriteria sampel pasien hipertensi berusia 45-64 tahun yang tercatat dibuku register rawat jalan Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai, tidak memiliki komplikasi penyakit hipertensi (penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung dan penyakit ginjal (gagal ginjal), responden berada ditempat pada saat pengambilan data. Sedangkan pasien dengan gangguan pendengaran dan pasien hipertensi dengan komplikasi misalnya pasien dengan gangguan ginjal dan jantung.

Cara penetapan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan uji validitas kuesioner diperoleh hasil bahwa seluruh butir soal dalam kuesioner yang digunakan valid karena mempunyai nilai r hitung $> 0,444$. Berdasarkan hasil uji reabilitas instrument motivasi berobat diperoleh hasil bahwa nilai uji reabilitas dengan teknik cronbach alpha diperoleh nilai cronbach alpha untuk variabel kepatuhan minum obat pasien hipertensi sebesar 0,860 instrument penelitian adalah reliabel. Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Analisis multivariat

yaitu analisis lanjutan yang memungkinkan dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan berpengaruh dengan variabel dependen. Bila hasil uji mempunyai nilai $p < 0,25$ maka variabel tersebut dapat masuk dalam model multivariat dengan menggunakan Uji Regresi Logistik Berganda

III. RESULT

Hasil penelitian yang berjudul analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Respondendan Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Usia		
≤ 45 tahun	27	36
> 45 tahun	47	64
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	43
Perempuan	39	57
Tingkat pendidikan		
Tinggi	25	34
Rendah	49	66
Status pekerjaan		
Bekerja	25	34
Tidak bekerja	49	66
lama menderita		
> 5 tahun	44	59
≤ 5 tahun	30	41
keikutsertaan asuransi kesehatan		
Ikut	33	45
tidak	41	55
akses ke pelayanan kesehatan		
Ya	30	41
Tidak	44	59
Pengetahuan		
Baik	30	41
kurang	44	44
dukungan keluarga		

Tinggi	34	34
Rendah	40	40
dukungan petugas kesehatan		
Tinggi	60	60
Rendah	14	14
kepatuhan minum obat pasien hipertensi		
Patuh	35	47
Tidak patuh	39	53

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden mayoritas terdapat pada kategori > 45 tahun yaitu 47 orang (64 %) dan minoritas pada kategori ≤ 45 tahun yaitu 27 orang (36,%). Jenis kelamin responden mayoritas terdapat pada kategori perempuan yaitu 39 orang (57%) dan minoritas pada kategori laki-laki yaitu 35 orang (43%). Tingkat pendidikan responden kategori rendah yaitu 49 orang (66,%), dan kategori tinggi 25 orang (34,%). Status pekerjaan responden mayoritas terdapat pada kategori tidak bekerja yaitu 49 orang (66 %) dan minoritas pada kategori bekerja yaitu 25 orang (34 %). Lama menderita mayoritas terdapat pada kategori > 5 tahun yaitu 44 orang (59 %) dan minoritas pada kategori ≤ 5 tahun yaitu 30 orang (41%). Keikutsertaan asuransi kesehatan mayoritas terdapat pada kategori tidak yaitu 41 orang (55 %) dan minoritas pada kategori ya yaitu 33

orang (45 %). Akses ke pelayanan kesehatan mayoritas terdapat pada kategori tidak yaitu 44 orang (59 %) dan minoritas pada kategori ya yaitu 30 orang (41 %). Pengetahuan mayoritas terdapat pada kategori kurang yaitu 44 orang (59 %) dan minoritas pada kategori baik yaitu 30 orang (41 %). Dukungan keluarga mayoritas terdapat pada kategori rendah yaitu 40 orang (54%) dan minoritas pada kategori tinggi yaitu 34 orang (46 %). Dukungan petugas kesehatan mayoritas terdapat pada kategori tinggi yaitu 60 orang (81 %) dan minoritas pada kategori rendah yaitu 14 orang (19%). Kepatuhan minum obat pasien hipertensi mayoritas terdapat pada kategori tidak patuh yaitu 39 orang (53%) dan minoritas pada kategori patuh yaitu 35 orang (47 %)

Tabel 2. Hubungan Antar Variabel

Usia	Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi				p-value
	Tidak Patuh		Patuh		
	f	%	f	%	
≤ 45 tahun	22	29,7	5	6,8	0,000

> 45 tahun	17	23	30	40,5	
Jenis kelamin					
Laki-laki	27	36,5	8	10,8	0,000
Perempuan	12	16,2	27	36,5	
Tingkat Pendidikan					
Rendah	33	44,6	16	21,6	0,001
Tinggi	6	8,1	19	25,7	
Status Pekerjaan					
Tidak bekerja	33	44,6	16	21,6	0,001
Bekerja	6	8,1	19	25,7	
Lama menderita					
≤ 5 tahun	22	29,7	8	10,8	0,000
> 5 tahun	17	23	27	36,5	
Keikutsertaan Asuransi Kesehatan					
Tidak	33	44,6	8	10,8	
Ya	6	8,1	27	36,5	
Akses ke pelayanan kesehatan					
Tidak	23	31,1	7	9,5	0,001
Ya	16	21,6	28	37,8	
Pengetahuan					
Kurang	31	41,9	13	17,6	0,000
Baik	8	10,8	22	29,7	
Dukungan Keluarga					
Rendah	30	40,5	10	13,5	0,000
Tinggi	9	12,2	25	33,8	
Dukungan petugas kesehatan					
Rendah	12	16,2	2	2,7	0,007
Tinggi	27	36,5	33	44,6	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada korelasi antara kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama menderita, Keikutsertaan Asuransi Kesehatan, akses ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan ($p\text{-value} < 0,05$).

Tabel 3. Analisis Multivariat

	B	S.E.	Wal d	d f	Sig.	Exp(B)
Umur	1.838	1.789	1.056	1	0.304	6.286
Jenis Kelamin	.907	1.428	0.404	1	0.525	2.477
Pendidikan	7.749	3.818	4.119	1	0.042	2319.224
Lama Menderita	-26.390	9153.3 29	0.000	1	0.998	0.000
Keikutsertaan asuransi Kesehatan	31.535	9153.3 30	0.000	1	0.997	496158190 19509.195
Akses ke Pelayanan Kesehatan	6.128	2.778	4.865	1	0.027	458.668
Pengetahuan	-0.052	2.108	0.001	1	0.980	0.949
Dukungan Keluarga	2.100	1.850	1.289	1	0.256	8.164
Dukungan Petugas Kesehatan	0.904	2.717	0.111	1	0.739	2.469
Constant	-13.987	6.378	4.809	1	0.028	0.000

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dua belas variabel penelitian yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi kesehatan, akses ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan ($p < 0,05$) memengaruhi terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Berdasarkan kerangka konsep diketahui pada step 1 diketahui bahwa dari dua belas variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi kesehatan, akses ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan yang memengaruhi terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi yaitu keikutsertaan asuransi kesehatan karena memiliki nilai koefisien regresi (B) yang paling besar yaitu 31,535 dengan nilai Exp (B) sebesar 4961581 artinya responden yang mempunyai keikutsertaan asuransi kesehatan menjawab ya berpeluang 4961581 kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang patuh dibandingkan dengan responden yang mempunyai keikutsertaan

asuransi kesehatan menjawab tidak terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang tidak patuh.

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Faktor Umur Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,000 < p < 0,025$ artinya ada hubungan faktor umur terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023. Benson (2006) Hipertensi atau tekanan darah tinggi biasanya terjadi pada usia lebih tua. Pada usia antar 30 dan 65 tahun, tekanan sistolik meningkat rata – rata sebanyak 20 mmHg dan terus meningkat setelah usi 70 tahun.

Peningkatan risiko yang berkaitan dengan faktor usia sebagian besar menjelaskan tentang hipertensi sistolik terisolasi dan di hubungkan dengan peningkatan peripbrealar vascular resistance (hambatan aliran darah

dalam pembuluh darah perifer – red) dalam arteri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruditya, 2015) menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi di dapatkan p value=0,002, hal ini disebabkan karena tekanan arterial yang meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, terjadinya regurgitasi aorta, serta adanya peruses degeneratif, yang lebih sering pada usia tua.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara umur dengan penyakit Hipertensi. Hal ini karena sebagian responden mempunyai umur tua dan mengalami hipertensi sejak umur 30 tahun keatas karena biasanya fungsi organ tubuh manusia jika semakin tua maka fungsinya akan melemah dan mudah terserang penyakit. Sedangkan responden yang berumur muda hanya sedikit sekali yang mengalami hipertensi, tetapi yang berumur muda juga bisa menderita penyakit hipertensi karena pola makan yang tidak baik seperti sering mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, faktor genetik, kegemukan, stress dan pola hidup yang tidak baik bagi kesehatan seperti jarang berolahraga juga bisa menjadi penyebab terjadinya hipertensi di usia muda (Prayogo, 2013).

2. Hubungan Faktor Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, mayoritas responden perempuan lebih banyak disbanding laki – laki, hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan waktu dan kesempatan yang dimiliki, dimana perempuan akan lebih banyak memiliki waktu dan kesempatan untuk datang ke puskesmas dibandingkan laki-laki.

Namun saat ini perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke Puskesmas karena bekerja/memiliki kesibukan.

Dalam penelitian ini terdapat 34% responden perempuan yang memiliki pekerjaan, dan sebagian besar perempuan lainnya merupakan ibu rumah tangga. Ketidapatuhan berobat pada ibu rumah tangga dapat terjadi karena kurangnya motivasi atau dukungan keluarga terhadap dirinya. Menurut teori perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga adalah motivator terbaik bagi suaminya dan anak-anaknya terutama dalam hal kesehatan, tetapi dukungan untuk dirinya sendiri masih kurang (Tambuwun et al., 2021).

Perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan (Rostyaningsih, 123 2013). Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pada populasi lansia (umur \geq 60 tahun), prevalensi untuk hipertensi sebesar 65.4 % (Ruditya, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Alphonse (2012) menunjukkan jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi ($p=0,044$).

3. Hubungan Faktor Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,001 < p= 0,05$ artinya ada hubungan faktor pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. Pendidikan menuntut manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi

pendidikan seseorang, maka akan memudahkan seseorang menerima informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menambah luas pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada penggunaan komunikasi secara efektif.

Pendidikan yang rendah pada pasien hipertensi tersebut memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai penyakit hipertensi secara baik. Pengetahuan pasien hipertensi yang kurang ini berlanjut pada kebiasaan yang kurang baik dalam hal perawatan hipertensi. Responden tetap mengonsumsi garam berlebih, kebiasaan minum kopi merupakan contoh bagaimana kebiasaan yang salah tetap dilaksanakan. Pengetahuan yang kurang dan kebiasaan yang masih kurang tepat pada lansia hipertensi dapat memengaruhi motivasi lansia dalam berobat.

4. Hubungan Faktor Status Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,001 < p=0,05$ artinya ada hubungan faktor pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023 Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan (A.Wawan dan Dewi M, 2010).

Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Su-Jin

Cho (2014) pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p=0,006$). Dimana pasien yang bekerja cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan dibanding dengan mereka yang tidak bekerja.

5. Hubungan Faktor Lama Menderita Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,004 < p=0,05$ artinya ada hubungan faktor lama menderita terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023 Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan kontrol cukup rendah. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Ketut Gama et al, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarso (2010) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan ketidakpatuhan pasien penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p=0,040$). Dimana semakin lama seseorang menderita hipertensi maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh menjalani pengobatan 36 36 atau meminum obat sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

6. Hubungan Faktor Keikutsertaan Asuransi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,000 < p=0,05$ artinya ada hubungan faktor keikutsertaan asuransi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di

Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023. Asuransi kesehatan merupakan hal yang relatif baru bagi kebanyakan penduduk Indonesia karena istilah asuransi/jaminan kesehatan belum menjadi perbendaharaan umum.

Sangat sedikit orang Indonesia yang mempunyai asuransi kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah, karena asuransi masih dianggap sebagai barang mewah. Selain itu penduduk Indonesia pada umumnya merupakan risk taker untuk kesehatan dan kematian, sakit dan mati dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius merupakan takdir Tuhan dan karena banyak anggapan yang tumbuh dikalangan masyarakat Indonesia bahwa membeli asuransi sama dengan menentang takdir

7. Hubungan Faktor Akses Ke Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,001 < p=0,05$ artinya ada hubungan faktor akses ke pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023 Akses pelayanan kesehatan dapat dilihat dari sumber daya dan karakteristik pengguna pelayanan kesehatan. Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan keteraturan berobat (Sujudi, 1996).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prayogo, 2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan

menuju fasilitas kesehatan dengan kepatuhan minum obat.

Faktor keterjangkauan jarak atau kemudahan dalam menuju tempat tujuan (fasilitas kesehatan) merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mendukung seseorang dalam menjalankan kepatuhan pengobatan (Bahri, 2013). Keterjangkauan akses dapat dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan (Puspita et al., 2017). Keterjangkauan akses memungkinkan penderita akan semakin patuh dalam menjalani pengobatan. Semakin jauh jarak rumah penderita dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka akan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan.

8. Hubungan Faktor Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Menurut penelitian yang dilakukan (Ekarini, 2012) dan Mubindkk (2010) menunjukkan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebagian besar memiliki kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintetis, evaluasi (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Ekarini, 2012) menunjukkan pengetahuan berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan penderita hipertensi

($p=0,002$). Semakin baik pengetahuan seseorang, maka kesadaran untuk berobat ke pelayanan kesehatan juga semakin baik.

Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin patuh pula pasien dalam menggunakan obat, sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Cahyani, 2018). Sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan pasien maka semakin tidak patuh pasien dalam menggunakan obat.

9. Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,000 < p=0,05$ artinya ada hubungan faktor dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023 Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap penderita yang sakit. Hipertensi memerlukan pengobatan seumur hidup, dukungan sosial dari orang lain sangat diperlukan dalam menjalani pengobatannya. Dukungan dari keluarga dan teman-teman dapat membantu seseorang dalam menjalankan program-program kesehatan dan juga secara umum orang yang menerima penghiburan, perhatian dan pertolongan yang mereka butuhkan dari seseorang atau kelompok biasanya cenderung lebih mudah mengikuti nasehat medis (Rumaolat et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Lilis Triani (2011) menunjukkan dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi ($p=0,000$)

10. Hubungan Faktor Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,007 > p = 0,05$ artinya ada hubungan faktor dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023 Peran serta dukungan petugas kesehatan sangatlah besar bagi penderita, dimana petugas kesehatan adalah pengelola penderita sebab petugas adalah yang paling sering berinteraksi, sehingga pemahaman terhadap konsisi fisik maupun psikis menjadi lebih baik dan dapat memengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas kesehatan dapat ditumbuhkan dalam diri penderita dengan baik (Novian, 2014).

Selain itu peran petugas kesehatan (perawat) dalam pelayan kesehatan dapat berfungsi sebagai comforter atau pemberi rasa nyaman, protector, dan advocate (pelindung dan pembela), communicator, mediator, dan rehabilitator. Peran petugas kesehatan juga dapat berfungsi sebagai konseling kesehatan, dapat dijadikan sebagai tempat bertanya oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah dalam bidang kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat (Sakdiyah, 2019).

V. CONCLUSION

Ada hubungan faktor Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Keikutsertaan Asuransi Kesehatan, Lama Menderita, Akses Ke Pelayanan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas Kesehatan, terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. Keikutsertaan Asuransi Kesehatan

merupakan variabel yang paling berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2023 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan 5%.

REFERENCES

- Alifariki, L. O. (2020). *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*. Penerbit LeutikaPrio.
- Cahyani, F. M. (2018). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tercapainya target terapi pasien hipertensi di puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(2), 10.
- Ekarini, D. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf. Last accessed: 20 June 2022.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta. CV.Rineka Cipta.Hal 45-47.
- Novian, A. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi (Studi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2013). *Unnes Journal of Public Health*, 3(3).
- Prayogo, A. H. E. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskemas Pamulang Tangerang Selatan Provinsi Banten periode Januari 2012–Januari 2013*.
- Puspita, E., Oktaviarini, E., & Santik, Y. D. P. (2017). Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 25–32.
- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungmundu kota semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
- Ruditya, D. N. (2015). Hubungan antara karakteristik penderita TB dengan kepatuhan memeriksakan dahak selama pengobatan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(2), 122–133.
- Rumaolat, W., Sukartini, T., & Supriyanto, S. (2022). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru Melalui Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Visual. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 13(3), 575–579.
- Sakdiyah, H. (2019). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI DESA BANYUSANGKA KECAMATAN TANJUNGBUMI KABUPATEN BANGKALAN MADURA*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sudayasa, I. P., Alifariki, L. O., Rahmawati, Hafizah, I., Jamaludin, Milasari, N., Nisda, & Usman, A. N. (2020). Determinant Juvenile Blood Pressure Factors in Coastal Areas of Sampara District in Southeast Sulawesi. *Enfermeria Clinica*, 30(Supplement 2), 585-588. doi: 10.1016/j.enfcli.2019.07.167. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.167>

- Sudayasa, I. P., Lantani, A. Z., Cecilia, N. P., & Alifariki, L. O. (2020). The Relationship Consumption Patterns of Pokea Clams (*Batissa violaceavar. Celebensis*, von Martens, 1897) and Lipids with Total Cholesterol Levels and Triglycerides in Patients with Hypertension. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(2), p1626-1632. <https://doi.org/10.37506/v11/i2/2020/ijphrd/195059>
- Sun, F., He, N., Zhang, K., Wu, N., Zhao, J., & Qiu, C. (2018). Association of ACE gene A2350G and I/D polymorphisms with essential hypertension in the northernmost province of China. *Clinical and Experimental Hypertension*, 40(1), 32–38.
- Susanti, N., Siregar, P. A., & Falefi, R. (2020). Determinan kejadian hipertensi masyarakat pesisir berdasarkan kondisi sosio demografi dan konsumsi makan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 2(1), 43–52.
- Susanty, S., Sukurni, S., & Siagian, H. J. (2022). Analisis Bibliometrik Penelitian Pengobatan Herbal Penderita Hipertensi di Indonesia Menggunakan VOS-Viewer. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 764–771. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3448>
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(4).
- Wahyuningsih, S. (2021). *Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kualitas Tidur Penderita Hipertensi di Puskesmas Pattopakang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wong, E. L. Y., Xu, R. H., & Cheung, A. W. L. (2019). Health-related quality of life among patients with hypertension: population-based survey using EQ-5D-5L in Hong Kong SAR, China. *BMJ Open*, 9(9), e032544.
- Xie, Z., Liu, K., Or, C., Chen, J., Yan, M., & Wang, H. (2020). An Examination of The Socio-Demographic Correlates of Patient Adherence to Self-Management Behaviors and The Mediating Roles of Health Attitudes and Self-Efficacy Among Patients With Coexisting Type 2 Diabetes and Hypertension. *BMC Public Health*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09274-4>